SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SEGITIGA RESTITUSI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS IX B SMP N 2 KUANTAN HILIR SEBERANG

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi

OLEH:

MAI YULARIANTI
NPM.210307003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TALUK KUANTAN
1447 H/ 2026 M

SURAT PERYANTAAN

Nama	: Mai Yularianti
Tempat/Tanggal Lahir	: Pulau Kumpai, 14 Mei 2002
Npm	: 210307003
Alamat	: Pulau Kumpai
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan Judul **"Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang."** Adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat dalamnya.

Teluk Kuantan,

Hormat saya

Mai Yularianti

210307003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

Universitas Islam Kuantan Singingi

di-

Teluk Kuantan

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudari:

Nama	:	Mai Yularianti
NPM	:	210307003
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul	:	Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teluk Kuantan, 16 September 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Zulhaini, S. Pd.I., MA	**Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I**
NIDN. 1012098004	NIDN. 1010038901

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul: **"Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang"** Yang ditulis oleh **Mai Yularianti, NPM. 210307003** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 10 September 2026, skripsi ini sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 16 September 2026

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasayah
Ketua

H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 2117027602

Moderator

Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Sekretaris

Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Penguji I

A.Mualif, S.Pd.I., MA
NIDN. 1010078605

Penguji II

ANDRIZAL,S.Psi.,M.Pd.I
NIDN.2111108301

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi

H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 2117027602

PERSETUAN PEMBEMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi penelitian dengan judul: **"Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang."** yang ditulis oleh **Mai Yularianti NPM.210307003 ;** telah disetujui untuk di Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Isalam Universitas Islam Kuantan Singing.

Teluk Kuantan, 03 Juni 2026

Menyetujui

pembimbing I	**pembimbing II**
Zulhaini, S.Pd.I., MA	**Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I**
NIDN. 1012098004	**NIDN. 1010078605**

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Alhairi, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIDN. 1010038901

MOTTO

“Barang Siapa Menempuh Suatu Jalan untuk Menuntut Ilmu, Niscaya Allah Memudahkan Baginya Jalan Menuju Surga”

(HR.Muslim)

“ketika kamu iklas menerima semua kekecewaan hidup, maka allah akan membayar tuntas kekecewaanmu dengan beribu-ribu kebaikan.”

-Ali Bin Abi Thalib-

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkanlah setinggi yang kau nginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan.”

-Maudy Ayunda-

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, lewati saja badainya dan jangan ubah tujuannya.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil ‘aalamiin

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat berupa Kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam prose spenelesaian skripsi ini. Salawat serta salam selalu terlimpahkan pada nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usahaku serta cinta dan kasih sayangku kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Cinta pertama dan panutan ku, Almarhum bapak Martunus tercinta, yang telah lebih dulu di panggil oleh Allah SWT. sosok yang paling kurindukan. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan Menyusun skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, sumber semangat dan inspirasi yang tak tergantikan. Doa-doa bapak, didikan dan nilai-nilai kehidupan yang bapak tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. Semoga Allah SWT menempatkan di tempat terbaik di sisi-Nya dan menjadikan setiap langkah yang penulis capai menjadi amal jariyah yang terus mengalir untuk bapak.
2. Pintu surgaku, separuh nyawaku, dan sosok yang penulis jadikan panutan yaitu omak tercinta Rosneli. Perempuan Tangguh yang bukan hanya melahirkan saya, tetapi juga mejadi tulang punggung keluarga dan mejalankan dua peran sekaligus. Terima kasih atas setiap pengorbanan, semangat yang tak pernah Lelah, ridho yang tulus, dan doa yang selalu terlantun dalam setiap sujud omak. Doa-doa omak adalah nafas perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketujuh saudara kandungku Sergius Sultanto, Dian Depita Sari, Yayan Pebrianto, S.P., Alvio Pebri, Desra Mipola, Muhammpad Parel, Afriando Saputra dan saudara ipar Alpaisi, Lilin Lestari serta saudara sepupu Windia Fitri, S.Pd.I.,Gr. Terima kasih telah membantu memberi dukungan, materi, doa, serta kasih sayang kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi kakak dan adik yang luar biasa untuk penulis sehingga menjadikan semangat saya untuk segera menyelesaikan pedidikan saya.
4. Kepada keponakan-keponakan tercinta Aqifah Astilah Rahma, Muhammad Arfaransyah Attarazka, Muhammad Alvin Al-Rayyan, Arsaka Ahmad Zaidan. Terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan bahagia.
5. Kepada dosen pembimbing penulis, ibu Zulhaini, S.Pd.I.,MA selaku pembimbing I, bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II, Terima Kasih atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen FIPSI terutama dosen yang telah mengajarkan dan mendidik penulis dengan penuh rasa sabar dan Ikhlas. Semoga ilmu yang penulis dapatkan di bangku perkulahan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk banyak orang.
7. Sahabat-sahabat saya Melly, Lya Putri Enjel Lina, Diva Rizki, Sefni Heriyen dan Tiara Ivanka. Yang telah membantu, mendukung, menghibur dalam kesedihan, mendengarkan segala keluh kesah penulis, dan tak lupa memberikan semangat kepada penulis selama perkuliahan hingga waktu penulisan tugas akhir.
8. Kepada teman-teman Pendidikan Agama Islam Kelas B Angkatan 2021, terima kasih atas solidaritas dan kebersamaan yang tidak pernah terasa sendiri, kita tumbuh bersama dalam proses yang pajang, saling menguatkan dalam keterbatasan, dan saling menjadi saksi bahwa setiap perjuangan selalu menemukan akhirnya.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang tidak dapat penulis sebut Namanya, yang pernah menjadi bagian penting dalam

perjalanan ini. Meskipun tak lagi bersama, kehadirannya pernah memberikan warna, Pelajaran, dan kebahagiaan yang turut menguatkan penulis. Terima kasih untuk setiap bantuan dan dukungan yang dengan tulus mendampingi, menguatkan dan memberikan kasih sayang di saat penulis merasa Lelah dan ragu, kehadirannya telah menjadi alasan untuk tetap bertahan dan melangkah maju. Meskipun takdir tidak mengizinkan untuk menemani hingga akhir penyusunan skripsi ini. Setiap doa, dukungan, dan kenangan yang telah ditinggalkan menjadi jejak yang menguatkan serta membentuk kegigihan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan skripsi ini untuk memantaskan diri, semoga suatu saat kita dipertemukan lagi dalam versi terbaik kita masing-masing.

10. *Last but not least*, Terima Kasih untuk Mai Yularianti, dari penulis sendiri atas perjuangan yang mungkin tidak banyak terlihat orang lain. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun berkali kali merasa lelah, menangis dalam diam, kehilangan semangat, merasa tertinggal dari orang lain, bahkan meragukan kemampuan diri sendiri. Teruma Kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalan nya terasa begitu berat. Saya bangga kepada diri saya sendiri, kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mri bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjai pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Mai Yularianti (2026) : "Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang"

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta literatur akan pentingnya implementasi Pendekatan Restitusi dalam pembelajaran untuk membentuk kedisiplinan siswa. Namun pada siswa kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, meskipun pendekatan ini telah diimplementasikan masih diterdapat siswa yang melanggar peraturan dan diberi hukuman terkait perilaku indisipliner di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan subjek utama guru mata pelajaran terkait dan siswa kelas IX B yang berjumlah 23 orang. Data dikumpulkan lewat teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan model *Miles and Huberman* serta diperkuat dengan pendekatan Triangulasi Data. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Pendekatan Segitiga Restitusi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang telah diimplementasikan dengan baik sesuai teori. Sedangkan kedisiplinan siswa telah mencapai penilaian ideal setelah pendekatan tersebut diimplementasikan. Namun perlu adanya perbaikan pada indikator ketepatan waktu siswa menyelesaikan serta mengumpulkan tugas yang diberikan guru dan tanggung Jawab untuk berinisiatif dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus selalu diperintah.

Kata Kunci: Pendekatan Segitiga Restitusi, Kedisiplinan Siswa

ABSTRACT

Mai Yularianti (2026) : "The Implementation of the Restitusion Triangular Approach to Improve Student Discipline in Islamic Education Subject's Classes in IX B at SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang"

This study is based on the fact that literature emphasises the importance of implementing a Restitution Approach in teaching to promote student discipline. However, even after the implementation of this approach, some students in class IX B at SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang still broke the rules and were punished for their indiscipline in and out of class. The aim of this study is to investigate the implementation of the Restitution Triangle Approach in improving discipline among students in the IX B class at SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang in the subject of Islamic Education and Moral Education. This qualitative study focuses on the main subjects of the relevant subject teachers and the 23 students in class IX B. Data were collected through interviews, observations and documentation, analysed using the Miles and Huberman model and strengthened using the Data Triangulation approach. The conclusion of this study is that the Restitution Triangle Approach in the subject of Islamic Education and Moral Education in class IX B at SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang has been implemented well in accordance with the theory. The students' discipline has also reached an ideal level after the approach was implemented. However, improvements are needed in terms of students' punctuality in completing and submitting tasks set by teachers, as well as their initiative in completing independent tasks without having to be told to do so.

Keywords: The Restitution Triangular Approach, Student Discipline

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakaatuh

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang"* dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammmad SAW, juga untuk keluarga, Sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Disusunnya skripsi ini merupakan salah satu upaya penulis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Kuantan Singingi, tepatnya pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam. Penulis menyadari bahwa selama masa penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bimbingan maupun arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. **Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M,Pd.I.** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. **Bapak H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh** selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam di Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. **Bapak Alhairi, S.Pd.I. M.Pd.I,** selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

4. **Ibu Zulhaini, S.Pd.I., MA** selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan membagi ilmunya untuk membimbing penulis.
5. **Bapak Helbi Akbar, S.Pd.I., MA** selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan penuh perhatian untuk membimbing Penulis.
6. **Ibu dan Alm. Ayah** serta keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan maupun mencukupi kebutuhan penulis selama kuliah.
7. Teman-teman sepejuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan berguna agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik ke depannya. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dan memberi manfaat bagi seluruh pihak yang membacanya.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Teluk Kuantan, 4 Februari 2026
Penulis

MAI YULARIANTI
NPM. 210307003

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
NOTA DINAS ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Kegunaan Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
A. Kajian Teoritis 9
1. Segitiga Restitusi 9
a. Pengertian Segitiga Restitusi 9
b. Langkah-langkah Segitiga Restitusi 16
2. Kedisiplinan 21
a. Pengertian kedisiplinan 21
b. Tujuan Disiplin 22
c. Upaya Penanaman Kedisiplinan 23
d. Faktor Penghambat Kedisiplinan 23
B. Penelitian Relevan 24

C. Kerangka Konseptual 26
D. Definisi Operasional 28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 31
C. Subjek dan Objek Penelitian 31
D. Teknik Pengumpulan Data 32
E. Instrumen Penelitian 34
F. Teknik Analisis Data 39
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 41
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian 41
B. Penyajian Data 47
C. Analisis Data 74
BAB V PENUTUP 125
A. Kesimpulan 125
B. Saran 125
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Segitiga Restitusi 15

Tabel 2.2 Penelitian Relevan 23

Tabel 2.3 Defenisi Operasional 27

Tabel 3.1 Daftar Wawancara Penelitian 34

Tabel 3.2 Panduan Observasi Penelitian 37

Tabel 3.3 Lembar Ceklis Dokumentasi Penelitian 38

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang 43

Tabel 4.2 Daftar Perangkat Organisasi Sekolah di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang 44

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang 46

Tabel 4.6 Tabulasi Hasil Triangulasi Data berdasarkan Waktu 115

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Analisis.....121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Restitusi.....16

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....26

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data *Miles and Huberman*.....39

Gambar 4.1 Poster Kesepakatan dan Sanksi di Kelas.....56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pasal 3 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, siswa, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.[1] Dengan pesatnya perkembangan teknologi, tuntutan terhadap berbagai perbaikan di bidang pendidikan juga semakin meningkat.

Menurut Munandar 2017. Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses Pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumenuntuk meningkatkan kualitas Pendidikan. kebijakan Pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang di terapkan karena "Kurikulum merupakan jantung Pendidikan" yang menentukan berlansungnya Pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar siswa

[1] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan Berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehinggs tidak terikat pada konten mata Pelajaran.[2]

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.[3] Dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 , pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; *(1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut*

[2] Tim Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen, 2021), hal. 9.
[3] Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 4, 2022, hal. 6-7.

penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.[4]

Dirkusus tentang segitiga restitusi menjadi perbincangan hangat pada saat ini. Pasalnya segitiga restitusi menjadi Solusi jangka Panjang yang akan membentuk karakter kedisiplinan siswa.[5] Hal ini karena pada kurikulum Merdeka segitiga restitusi sangat ditekankan untuk di implementasikan dalam proses pembelajaran khususnya dalam membentuk karakter kedisiplinan peseta didik. Kedisiplinan merupakan aspek penting dan mutlak yang membantu siswa mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar mengajar, dan salah satu proses dalam keberhasilan Pendidikan. Disiplin ketetapan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian dan disiplin mematuhi peraturan sekolah. Hal tersebut merupakan wujud dalam penerapan kedisiplinan belajar disekolah.[6]

Segitiga restitusi membantu siswa untuk memutuskan menjadi orang seperti apa yang dia inginkan, membantu mengembalikan harga diri siswa melalui usaha pribadi, mengambil tindakan dalam perbaikan, dan menguatkan komitmen yang diyakini serta nilai-nilai tentang bagaimana menghargai orang lain. Restitusi juga membantu siswa mengevaluasi apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Selanjutnya langkah-

---

[4] Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 2, Ayat 1 dan 2.
[5] Ni Ketut Sri Eka Utari, "Implementasi Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Siswa Tunagrahita" dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 13.
[6] Ibid.

langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan segitiga restitusi adalah menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, menanyakan keyakinan.

Untuk itu, penulis tergerak untuk meneliti penerapan pendekatan segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang mana Pendidikan karaker kedisiplinan dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebijakan atau yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasar nya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Masalah karakter siswa menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan yang tidak hanya terfokus pada jenjang SMP atau SMA saja, tetapi sudah mulai masuk pada jenjang SD. Disiplin dalam arti luas adalah keputusan untuk menghormati serta melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Karakter kedisiplinan sangatlah penting dalam penanaman disiplin pada siswa terutama pada pendidikan dasar yang dimana Pendidikan dasar sangat berpengaruh dalam berlansungnya jenjeng pendidikan selanjunya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Windia Fitri, S.Pd.I,Gr selaku guru mata Pelajaran PAI dan BP di SMP N 2 kuantan hilir seberang, pada kelas IX B masih ditemukan beberapa siswa yang melanggar peraturan dan diberi hukuman. seperti siswa tidak berpakaian sesuai aturan dan terlambat masuk kelas, terutama siswa laki-laki. Kemudian, keluar masuk kelas

tanpa keperluan, permisi lama dan lebih dari 1 orang, duduk diatas meja saat proses pembelajaran, serta siswa tidak mengerjakan tugas terstruktur dan sengaja tidak melaksanakan tugas piket. Atas pelanggaran tersebut, tindakan guru yang diambil lebih banyak memberikan hukuman, yaitu ada yang diminta berdiri di depan kelas, mengeluarkan dari kelas saat pembelajaran, piket selama beberapa hari berturut-turut.

Metode pemberian hukuman dalam menciptakan disiplin diri pada siswa tidak efektif. Hukuman yang diberikan akan menstimulasi terjadinya tindak perundungan di sekolah. Dampak hukuman tidak hanya melukai fisik tapi juga mental siswa. Mereka akan tumbuh menjadi sesorang yang rendah diri dan anti sosial. Di dalam pembelajaran mereka hanya pasif karena mereka hanya berfokus pada menghindri hukuman. begitu juga dengan memberikan hadiah tidak juga efektif untuk menumbuhkan disiplin diri pada siswa. Metode ini justru membuat siswa ketergantungan hadiah dalam berprilaku baik dan kontra produktif dengan tujuan disiplin diri. Hadiah tidak menumbuhkan motivasi internal, tanggung jawab dan ketagguhan siswa.[7]

Untuk itu, diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran segitiga restitusi ini mampu mengurangi praktik memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi siswa. Selain itu, bisa membentuk karakter kedisiplinan siswa menjadi lebih baik serta menjdikan hidup mereka lebih bermakna dengan selalu disiplin dalam segala hal.

---

[7] Adlan Surya Saputra "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi" dalam *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP*, Vol. 9, No. 2, 2023, hal. 5666.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakter siswa yang dilatar belakangi masalah diatas dengan mengangkat judul **" Penerapan pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siawa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan permasalahan seperti:

1. Minimnya pelatihan dan sosialisasi sehingga guru Pendidikan agama islam masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan segitiga restitusi di SMP N 2 kuantan hilir seberang.
2. Kurangnya monitoring dan evaluasi dalam penerapan segitiga restitusi di SMP N 2 kuantan hilir seberang.
3. Kurangnya konsistensi dalam penerapan segitiga restitusi pada kurikulum merdeka di SMP N 2 kuantan hilir seberang.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak dapat terfokus pada masalah yang akan diteliti dan untuk menghindari meluas nya masalah yang diteliti, maka peneliti melakukan pembatasan-pembatasan. Peneliti hanya akan membahas pada masalah penerapan pendekatan Segitiga Restitusi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siwa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantn Hilir seberang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi pendekatan Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX B SMP N 2 Kuantn Hilir seberang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan segitiga restitusi dalam meningkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir seberang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan banyak manfaat, serta sebagai Khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi siapa saja yang berhubungan lansung dengan pendidikan

2. Manfaat Praktis

   Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, evaluasi serta pebaikan dalam penerapan segitiga restitusi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di sekolah, serta menjadi bahan referensi dalam penerapan segitiga restitusi dalam membentuk kedisiplinan siswa disekolah lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan pun bersifat deskriptif sehingga kualitas (*quality*) adalah bagian terpenting.[8] Tujuan yang diinginkan dari penelitian kualitatif ini adalah penemuan pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena.[9]

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan 3 bulan setelah proposal diseminarkan.

2. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan, Desa Pulau Kulur, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang akan dituju untuk diteliti dan menjadi pusat perhatian atau sarana penelitian. Adapun di dalam penelitian

[8] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Edisi ke-3, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 25.
[9] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 329.

kualitatif, subjek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[10] Maka berdasarkan uraian tersebut, subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beserta siswa kelas IX B di SMP N 2 kuantan Hilir Seberang yang berjumlah 23 orang siswa.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, objek merupakan aktivitas interaksi variabel sebagai *social situation* atau situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku dan aktivitas yang diteliti.[11] Adapun objek pada penelitian ini adalah implementasi pendekatan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisipllinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 kuantan Hilir Seberang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada responden sebagai bentuk komunikasi

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 297.
[11] Ibid.

verbal untuk memperoleh informasi atau data.[12] Wawancara di penelitian ini dilaksanakan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang dan siswa di kelas tersebut untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi pendekatan segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Observasi

Yaitu proses pengamatan secara langsung dengan turun ke lapangan sekaligus pencatatan terhadap gejala yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti.[13] Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana implementasi pendekatan segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara alamiah oleh guru mata pelajaran terkait kepada siswa di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang.

3. Dokumentasi

Yakni pengumpulan dokumen-dokumen dalam bentuk buku atau catatan atau bahan-bahan dokumentasi lainnya yang terkait dengan data yang diteliti.[14] Adapun dokumen yang dikumpulkan adalah daftar nama siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan implementasi pendekatan Segitiga Restitusi untuk meningkatkan kedisiplinan di lokasi penelitian.

---

[12] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hal. 143.
[13] Ibid.,147.
[14] Ibid., hal. 149.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Daftar Wawancara Penelitian

Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung pada subjek dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai implementasi pendekatan Segitiga Restitusi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas IX di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang.

Tabel 3.1 Daftar Wawancara Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan Wawancara
Segitiga Restitusi	Menstabilkan Identitas	1. Bagaimana cara Ibu menstabilkan identitas siswa dalam rangka mengubah identitas mereka dari orang yang melakukan kesalahan agar menjadi sukses dalam konteks pembelajaran? 2. Bagaimana cara Ibu merespons siswa yang melakukan kesalahan agar mereka tidak merasa gagal? 3. Kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan untuk meyakinkan siswa bahwa mereka bisa mengubah diri menjadi orang yang tidak lagi melakukan kesalahan? Dan kapan saja kalimat tersebut digunakan? Sebagai referensi, kalimat yang dimaksud adalah: a. Membuat kesalahan itu sesuatu yang wajar. b. Tidak ada manusia yang sempurna. c. Kita bisa memperbaiki masalah ini. d. Bapak/Ibu tidak tertarik mencari siapa yang salah, tapi ingin mencari solusi dari permasalahan ini. e. Kamu berhak merasa seperti itu. f. Apakah kamu sedang mencari teman yang baik buat dirimu sendiri?

	Validasi Tindakan yang Salah	4. Bagaimana cara Ibu melakukan validasi tindakan yang salah agar siswa merasa dipahami ketia ia melakukan kesalahan tersebut? 5. Bagaimana cara Ibu memahami alasan siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan tanpa membuat mereka merasa terpojok atau dihakimi? 6. Kalimat apa yang biasanya Ibu gunakan untuk membuat siswa merasa dipahami atas kesalahannya tersebut? Pada konteks apa saja hal itu Ibu gunakan? Sebagai referensi, kalimat yang dimaksud antara lain: a. Kamu bisa saja bertindak lebih gegabah lagi dari ini. b. Kamu bukan melakukannya tanpa suatu alasan tertentu. c. Kamu melakukannya karena mempertahankan sesuatu yang penting bagimu. d. Mungkin kamu bisa mempelajari suatu perilaku baru yang lebih efektif, bersediakah kamu mempelajarinya?
	Menanyakan Keyakinan Kelas	7. Apa pembiasaan yang Ibu lakukan di awal-awal masa pertemuan dengan siswa untuk menerapkan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama? 8. Bagaimana cara Ibu dalam mengonfirmasi keyakinan kelas tersebut kepada siswa apakah telah dimengerti atau tidak? 9. Bagaimana cara Ibu membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya, terkhususnya pada keyakinan kelas tersebut? 10. Bagaimana cara Ibu membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager? 11. Apakah Ibu telah melakukan penanganan masalah siswa dengan segitiga restitusi? Bagaimana hal tersebut Ibu lakukan?
Kedisiplina n Siswa	Tekun dan Konsisten	12. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas atau arahan guru meskipun menemui kesulitan setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal itu? 13. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal keikutsertaannya pada proses belajar dari awal sampai akhir tanpa terdistraksi hal lain setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang

		menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 14. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal konsistensi kehadiran di kelas mengikuti pembelajaran setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini?
	Patuh Peraturan	15. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal mematuhi tata tertib di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 16. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal menaati larangan-larangan di sekolah setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini?
	Tepat Waktu	17. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal kehadiran tepat waktu di sekolah setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 18. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal masuk kelas mengikuti pembelajaran tepat pada waktunya setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 19. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal menyelesaikan serta mengumpulkan tugas yang diberikn oleh guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini?
	Tanggung Jawab	20. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal bersedia menerima konsekuensi/sanksi atas pelanggaran yang dilakukan setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 21. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal mempunyai inisiatif dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus selalu diperintah setelah Ibu menerapkan Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini? 22. Apakah siswa mengalami peningkatan disiplin dalam hal menjaga fasilitas belajar yang digunakan dalam pembelajaran setelah Ibu menerapkan

		Segitiga Restitusi? Apa yang menjadi pedoman Ibu terkait hal ini?

2. Panduan Observasi Penelitian

Panduan ini digunakan untuk mengamati secara langsung di kelas dalam situasi pembelajaran terkait dengan implementasi pendekatan Segitiga Restitusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang.

Tabel 3.2 Panduan Observasi Penelitian

Subvariabel: Menstabilkan Identitas				
No.	**Indikator**	**Keterlaksanaan**		**Uraian**
		Ya	**Tidak**	
1.	Guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan salah satu atau beberapa di antara kalimat pernyataan atau pertanyaan berikut ini kepada siswa yang melakukan kesalahan agar tidak mengulanginya lagi atau tidak merasa gagal karena berbuat kesalahan tersebut, yaitu: a. Membuat kesalahan itu sesuatu yang wajar. b. Tidak ada manusia yang sempurna. c. Kita bisa memperbaiki masalah ini. d. Bapak/Ibu tidak tertarik mencari siapa yang salah, tapi ingin mencari solusi dari permasalahan ini. e. Kamu berhak merasa seperti itu. f. Apakah kamu sedang mencari teman yang baik buat dirimu sendiri?			
Subvariabel: Validasi Tindakan yang Salah				
2.	Guru PAI dan Budi Pekerti berupaya memahami alasan siswa yang berbuat kesalahan dengan memberikan salah satu atau beberapa dari pertanyaan atau pernyataan berikut ini yang tidak menghakimi dan tidak pula memojokkan, yaitu: a. Kamu bisa saja bertindak lebih gegabah lagi dari ini.			

	b. Kamu bukan melakukannya tanpa suatu alasan tertentu. c. Kamu melakukannya karena mempertahankan sesuatu yang penting bagimu. d. Mungkin kamu bisa mempelajari suatu perilaku baru yang lebih efektif, bersediakah kamu mempelajarinya?			
Subvariabel: Menanyakan Keyakinan Kelas				
3.	Guru PAI dan Budi Pekerti melakukan pembiasaan berupa penerapan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama.			
4.	Guru PAI dan Budi Pekerti membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya.			
5.	Guru PAI dan Budi Pekerti mengambil posisi kontrol sebagai manager.			
6.	Guru PAI dan Budi Pekerti melakukan penanganan permasalahan siswa dengan segitiga restitusi.			

3. Lembar Ceklis Dokumentasi Penelitian

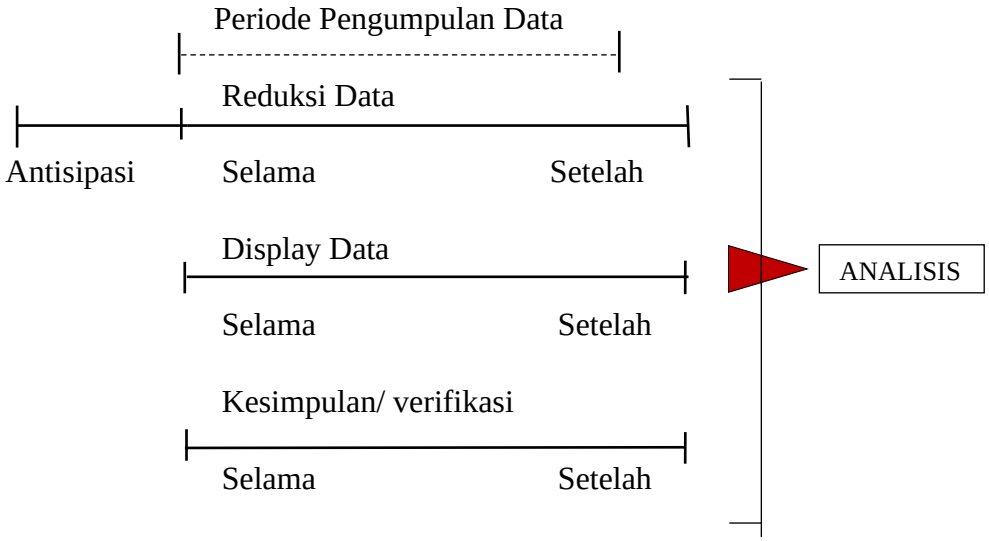
Pada penelitian ini, terdapat beberapa dokumen yang dikumpulkan untuk melengkapi data wawancara dan observasi dengan rincian lampiran dokumentasi yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 3.3 Lembar Ceklis Dokumentasi Penelitian

No.	Lampiran Dokumentasi	Ada	Tidak Ada	Ket.
1.	Dokumen profil sekolah.			
2.	Dokumen identitas guru yang menjadi subjek penelitian.			
3.	Foto pelaksanaan kegiatan penelitian.			
4.	Dokumen foto buku catatan kedisiplinan siswa.			
5.	Dokumen foto catatan/poster tentang sikap positif di sekolah.			

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model *Miles and Huberman* dengan tahapan melakukan analisis dimulai dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[15] Kerangka yang berisi komponen dari pelaksanaan dalam analisis ini dapat diihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data *Miles and Huberman*

Adapun tahapan analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:[16]

1. Data *Collection*/ Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data yaitu merangkum data agar hanya fokuskan pada hal- hal yang penting dan membuang yang dianggap tidak perlu.

---

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, …, hal. 337.
[16] Ibid, hal. 322-330.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

   Data *display* (penyajian data) adalah tahap di mana data penelitian yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang sesuatu yang terjadi.

4. *Conclusion Drawing/ Verification*

   Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan pengambilan dari permulaan pengumpulan data, alur, sebab- akibat/ kausalitas dan proporsi-proporsi lainnya.

Pada analisis data nantinya, digunakan pendekatan Triangulasi Data sebagai proses verifikasi sekaligus validasi data penelitian untuk membuat suatu kesimpulan yang kuat serta kredibel. Triangulasi Data sendiri adalah suatu pendekatan di mana peneliti akan membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan tiga cara, yaitu:[17]

1. Membandingkan informasi atau data dari teknik pengumpulan yang berbeda-beda. Di dalam penelitian ini data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dibandingkan atau dikomparasikan satu sama lain untuk saling menguatkan dan memvalidasi kebenaran data.
2. Membandingkan informasi atau data dari informan yang berbeda.
3. Membandingkan informasi atau data dari waktu pengamatan yang berbeda.

[17] Nazar Naamy, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), hal. 190-192.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Informasi tentang Sekolah

SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang merupakan salah satu sekolah negeri yang berdiri pada tahun 2006 silam yang ketika itu masih termasuk ke dalam daerah administratif Kecamatan Kuantan Hilir. Ketika kecamatan tersebut dimekarkan pada tahun 2012, maka resmilah SMP tersebut menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal yang bersifat umum di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Adapun saat ini, SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang dipimpin oleh Ibu Diana Olensia Tani sebagai kepala sekolah, dibantu oleh berbagai tenaga pendidik dan kependidikan profesional. Berikut ini profil singkat SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang:

Nama Sekolah	: SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang
Bentuk Pendidikan	: SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Status	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi
Alamat	: Jl. Lingkar Selatan, Desa Pulau Kulur, Kec. Kuantan Hilir Seberang, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.
Tahun didirikan	: 2006
SK Pendirian Sekolah	: Peraturan Bupati Kuantan Singingi No. 3 Tahun 2006

Tanggal SK Pendirian : 2006-02-14

NPSN : 10403736

Nilai Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

2. Visi dan Misi SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

a. Visi SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

"Terwujudnya merdeka belajar dengan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan keimanan, berwawasan lingkungan, dan berorientasi pada digitalisasi."

b. Misi SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

1) Mewujudkan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, melalui kegiatan keagamaan dan perilaku positif.
2) Mewujudkan profil pelajar Pancasila.
3) Mewujudkan pelajar berkebhinekaan global dengan mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitas, dan tetap berpikir terbuka.
4) Melaksanakan Gotong royong dalam bentuk kolaborasi, peduli dan saling berbagi.
5) Mewujudkan pelajar yang mandiri, memiliki kesadaran dan bertanggung jawab.
6) Meciptakan pelajar yang bernalar kritis,dalam kegiatan akademis dan non akademis.

7) Menciptakan pelajar kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler sains, seni, olahraga, bahasa dan social.
8) Menjalankan perilaku hidup sehat serta peduli lingkungan.
9) Menjalankan pembelajaran yang berpusat pada anak.
10) Melaksanakan kesepakatan kelas sebagai bentuk budaya positif sekolah.
11) Melaksanakan pola pembelajaran aktif.
12) Berprestasi pada bidang akademik dan non akademik.

1. Data Tenaga Pendidik dan Organisasi Sekolah

Adapun data tenaga pendidik dan susunan perangkat dalam organisasi sekolah di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik
di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

No	Nama / NIP	Pangkat/ Gol	Mata Pelajaran	Ket
1	2	3	4	9
1	WINDIA FITRI 19911231 201903 2 002	Penata Muda Tk I III/b	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	PNS
2	INDRA FITRI	-		SERTIFIKASI KEMENAG
3	SARIANI	-	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	GB KABUPATEN
4	DESSY SUSANTI	-		GB KABUPATEN
5	ROSMELI 19730616 200604 2 010	Pembina Tk I IV/b	Bahasa Indonesia	PNS / SERTIFIKASI
6	TUISNA NURDIAN SARI	-		GB KABUPATEN
7	SONIKA ANDRIANA	-		HONOR KOMITE
8	NELDESWATI 19701218 200701 2 004	Penata Tk I III/d	Bahasa Inggris	SERTIFIKASI
9	FIFI YENI 19850726 202221 2 005	Ahli Pertama / IX		PPPK / SERTIFIKASI
10	SONIKA ANDRIANA			HONOR KOMITE

11	FENI MAYSYAH REZA 19720516 200604 2 002	Pembina Tk I IV/b	M a t e m a t i k a	PNS/ SERTIFIKASI
12	WINA SAMDESNI 19941228 202221 2 018	Ahli Pertama / IX		PPPK
13	RIZA DERMIATI	-		GB KABUPATEN
14	JULI YANTI	-	Ilmu Pengetahuan Alam	GB KABUPATEN
15	ASRIPAL 19750809 202221 1 001	Ahli Pertama / IX		PPPK / SERTIFIKASI
16	TETI YUNILDA 19790726 202221 2 006	Ahli Pertama / IX		PPPK
17	ANDRIANI 19720725 200604 2 009	Pembina Tk I IV/b	Ilmu Pengetahuan Sosial	PNS / SERTIFIKASI
18	THOMAS ALPA EDISON 19720912 200801 1 012	Pembina IV/a		PNS/ SERTIFIKASI
19	YUNIDALFI TRIO HASDI 19890613 201405 1 001	Penata III/c	Seni Budaya / Musik	PNS/ SERTIFIKASI
20	ERMANTO 19641231 198408 1 001	Pembina Tk I IV/b	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	PNS/ SERTIFIKASI
21	ASRIANTO 19861002 201903 1 001	Penata Muda Tk I III/b		PNS/ SERTIFIKASI
22	RIZA DERNIATI	-	I n f o r m a t i k a	GB KABUPATEN
23	GUSTINA	-		GB KABUPATEN
24	TETI YUNILDA 19790726 202221 2 006	Ahli Pertama / IX	P r a k a r y a	PPPK
25	SONIKA ANDRIANA	-	Budaya Melayu Riau/Muatan Lokal Daerah	HONOR KOMITE
26	DESSY SUSANTI	-		GB KABUPATEN
27	FIFI YENI (Kordinator)	Ahli Pertama / IX	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	PPPK/ SERTIFIKASI
28	WINDIA FITRI (Koordinator)	Penata Muda Tk I III/b		PNS/ SERTIFIKASI

Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

Tabel 4.2 Data Perangkat Organisasi Sekolah di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

No	Nama	Pangkat/ Gol	Jabatan dalam Organisasi
1	2	3	4
1	Diana Olensia Tani	-	**Kepala Sekolah**
2	Feni Maysyah Reza	Pembina Tk I IV/b	**Wakil Kepala Sekolah**
3	Wina Samdesni	Ahli Pertama / IX	**Wakil Kepala Urusan Kesiswaan**
4	Thomas Alpa Edison	Pembina IV/a	**Kepala Pustaka**

5	Fifi Yeni	Ahli Pertama / IX	**Kepala Labor IPA**
6	Indra Fitri	-	**Kepala Laboratorium PAI**
7	Windia Fitri	Penata Muda Tk I III/b	Ekstrakurikuler Muhadharah
8	Asrianto	Penata Muda Tk I III/b	1. Koordinator Ekstrakurikuler PJOK 2. Koordinator Piket Harian
9	Teti Yunilda	Ahli Pertama / IX	Pembina Ekstrakurikuler PIK-R
10	Juli Yanti	-	Urusan Humas
11	Gustina	-	Kepala Labor TIK
12	Suhendri	-	Staf Tata Usaha
13	Riska Tri Rapita	-	Staf Tata Usaha
14	Elda Novita	-	Staf Tata Usaha
15	Iir Mayasari	-	Sfaf Tata Usaha
16	Elismawati	-	Tenaga Bantu Pustaka/Staf TU
17	Amri Yulis	-	Penjaga Sekolah

Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan tenaga pendidik di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang adalah 28 orang. Sedangkan rincian perangkat organisasi sekolah dipimpin oleh 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil kepala yakni urusan kurikulum dan kesiswaan, 1 orang kepala pustaka, 1 orang kepala labor IPA, 1 orang kepala labor PAI, 1 orang pembina ekstrakurikuler Muhadharah, 1 orang koordinator ekstrakurikuler PJOK dan Piket Harian, 1 orang pembina ekstrakurikuler PIK-R, 1 orang Urusan Humas, 1 orang kepala labor TIK, 4

orang staf tata usaha, 1 orang tenaga bantu pustaka dan 1 orang penjaga sekolah.

2. Data Siswa

Berikutnya data jumlah siswa di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang pada Tahun Ajaran 2025/2026 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas VII.A	18	14	32
Kelas VII.B	17	14	31
Kelas VII.C	15	16	31
Kelas VIII.A	15	16	31
Kelas VIII.B	15	13	28
Kelas VIII.C	14	14	28
Kelas IX.A	15	17	32
Kelas IX.B	12	11	23
Kelas IX.C	11	11	22
Kelas IX.D	11	12	23
Total	**143**	**138**	**281**

Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang terbagi ke dalam tiga tingkat pendidikan yakni kelas VII (7), kelas VIII (8) dan kelas IX (9). Di antara ketiganya, kelas VII menjadi tingkat pendidikan dengan jumlah siswa terbanyak yakni berjumlah

100 orang. Sedangkan kelas VIII menjadi tingkat pendidikan dengan jumlah siswa paling sedikit, yaitu sebanyak 79 orang.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX.B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sebagai subjek penelitian. Selain itu, data primer lainnya juga diperoleh dari observasi dan dokumentasi pada objek yang berkenaan dengan implementasi pendekatan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lokasi terkait. Berikut ini hasil pengumpulan data yang dimaksud:

1. Deskripsi Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi

a. Subvariabel Menstabilkan Identitas

Pada subvariabel ini, ada indikator yang datanya dikumpulkan yakni guru mampu mengubah identitas siswa dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi sukses dengan menyakinkan mereka dalam bentuk kalimat pernyataan atau pertanyaan. Data pada indikator menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berupaya melakukan hal tersebut dengan cara berdialog kepada siswa dan tidak langsung memberikan hukuman. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Windia Fitri selaku guru dalam wawancara:

> Kalau dalam penerapan restitusi, Ibu usahakan dengan cara berdialog kepada siswa atau bicara. Tidak langsung diberi hukuman. Karena anak-anak yang melanggar itu memang seharusnya dibina agar tidak mengulangi kesalahan. Termasuk juga

> di dalam pembelajaran, supaya mereka jadinya belajar dari pengalaman. Kalau dihukum, malah tidak membekas pada diri mereka tentang alasan kenapa kesalahan itu harus diperbaiki. Misalnya ada yang lupa mengerjakan PR padahal telah diingatkan sebelumnya. Ibu tidak langsung menghukum, tapi diajak berdialog dulu. Atau ada yang ribut di dalam kelas saat pembelajaran, Ibu akan ajak bicara dulu. Dibina dulu, tidak langsung diberikan hukuman.[18]

Demikian juga dengan wawancara pada Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang:

> Sudah, Ibu tidak langsung menghukum kalau ada yang berbuat salah. Ditanya-tanya dulu dan diberi nasehat dulu. Kami tentu merasa segan berbuat salah lagi. Teman-teman pun juga begitu. Misalnya ada yang tidak membuat PR, itu tidak langsung dihukum tapi diajak bicara dan diberi nasehat dulu.[19]

Dalam hal ini, guru memberikan pertanyaan atau pernyataan sebagai respon untuk membangun kesadaran diri siswa sekaligus penegasan bahwa diri mereka tidak boleh merasa gagal atau putus asa untuk berubah sehingga mau memperbaikinya. Terutama di dalam kegiatan atau proses pembelajaran sebagaimana yang dinyatakan Ibu Windia Fitri selaku guru dalam wawancara:

> Diberikan pertanyaan atau pernyataan untuk membangun kesadaran dirinya. Jadi, ketika mereka menjawab pertanyaan atau merespon pernyataan itu, itu akan penegasan kepada diri mereka agar tidak boleh merasa gagal atau menyesali kesalahannya, tapi justru memperbaikinya. Misalnya ada siswa yang ribut di dalam kelas saat belajar, Ibu akan beri pertanyaan sekaligus pernyataan seperti "Kalau kamu ribut di dalam kelas, kira-kira siapa yang rugi? Kamu, Ibu, atau teman-teman? Atau kita semua? Kalau menurut Ibu kita semua. Karena ketika kamu ribut, kamu jadinya tidak memahami

[18] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[19] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

> pelajaran, Ibu terganggu dalam menjalankan tugas mengajar, teman-teman kamu pun terganggu untuk menyimak."[20]

Hal itu pun diperkuat juga dengan hasil wawancara kepada Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B yang menyatakan:

> Sudah. Walaupun pertamanya ada perasaan sulit berubah atau tak bisa berubah. Tapi karena dinasehati terus, ditanya atau diberi kalimat "Ibu tidak menyalahkan, tapi kita cari solusinya supaya tidak terulang lagi masalahnya" akhirnya kami jadi terdorong untuk berubah.[21]

Adapun kalimat yang sering digunakan oleh guru dalam menstabilkan identitas siswa pada pendekatan Segitiga Restitusi, dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Ibu Windia Fitri selaku guru sebagai berikut:

> Biasanya pernyataan, "Tidak apa kalau kamu melakukan kesalahan, tidak ada manusia yang sempurna". Dan kadang-kadang Ibu menegaskan dengan pernyataan bahwa Ibu tidak sedang menyalahkan atau mencari-cari kesalahan, tapi sedang ingin mencari solusi dari permasalahan mereka. Ini digunakan ketika siswa ada yang tidak disiplin karena tidak mengumpulkan tugas atau terlambat masuk kelas.[22]

Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil observasi penelitian, di mana guru menerapkan upaya pendekatan segitiga restitusi pada sub menstabilkan identitas pada siswa dalam proses pembelajaran. Saat itu, guru sedang menyampaikan materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami". Di pertemuan tersebut ada siswa yang lupa membawa Al-Qur'an, padahal ada kesepakatan kelas untuk

---

[20] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[21] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[22] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

membawanya setiap hari ketika jam pelajaran Pendidikan Agam Islam dan Budi Pekerti. Pada pertemuan tersebut guru menggunakan kalimat "Tidak ada manusia yang sempurna, pasti ada yang berbuat salah." Namun kemudian menegaskan "Tapi kita harus dan bisa memperbaiki diri. Untuk pertemuan berikutnya, hargai kesepakatan kita untuk membawa Al-Qur'an, ya. Kalau kamu menepatinya, itu untuk kebaikan diri kamu sendiri. Berarti kamu disiplin." Pada saat pembelajaran dengan materi tersebut berlangsung, guru menjadikan momentum ia memberikan nasehat tersebut sebagai penegasan pentingnya cara berkomunikasi yang santun agar maksud yang ingin kita sampaikan dapat dipahami sebagaimana cara guru tadi menegur siswa yang lupa membawa Al-Qur'an. Guru kemudian menyatakan "Waktu ada anak-anak Ibu yang lupa bawa Al-Qur'an, Ibu tidak langsung marah-marah, kan? Karena Ibu memang bermaksud untuk menyampaikan pesan supaya kalian mau memperbaiki diri agar tidak lalai lagi ke depannya dalam membawa alat sesuai dengan kesepakatan kita. Begitu komunikasi Islami. Bahasanya baik, supaya kalian paham maksudnya."[23]

Demikian juga ketika dalam observasi kedua dengan materi yang sama, yakni kelanjutan dari materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami". Ketika ada siswa yang memakai sepatu di dalam kelas pada telah dilarang dalam aturan bersama, maka guru menerapkan sub menstabilkan identitas ini di dalam suasana pembelajaran dengan

[23] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.

mengatakan “Membuat kesalahan itu wajar, tapi kamu berdua ingat kesepakatan kelas, ‘kan? Silakan buka sepatunya dan hargai peraturannya serta hargai teman-teman yang sudah disiplin mematuhinya.” Dua siswa tersebut kemudian meminta maaf kepada guru dan melepas sepatunya.[24]

b. Subvariabel Validasi Tindakan yang Salah

Pada subvariabel ini, data yang dikumpulkan adalah indikator mengenai “kemampuan guru dalam membuat siswa merasa dipahami tentang alasannya berbuat kesalahan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan yang tidak menghakimi dan tidak pula memojokkan”. Data yang berhasil dikumpukan menunjukkan bahwa guru telah berupaya memenuhi indikator tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Ibu Windia Fitri di mana ia menyatakan:

> Dengan memberi penegasan kepada mereka secara lisan, baik dengan pertanyaan maupun pernyataan. Karena dengan begitu Ibu bisa secara langsung memberikan validasi agar mereka merasa dipahami ketika melakukan kesalahan. Kalau misalnya dengan validasi tindakan berupa hukuman, siswa bisa saja salah paham. Menganggap kalau Ibu tidak mau memahami alasan kenapa mereka sampai berbuat kesalahan. Di dalam pembelajaran, hal ini Ibu terapkan juga jika ada siswa yang berlaku tidak baik atau melanggar aturan sekolah atau kelas. Ibu pastikan dulu mereka punya alasan yang bisa diterima atau tidak. Karena ada juga yang melanggar atau tidak mematuhi kesepakatan bukan karena sengaja. Misalnya tugas atau PR belum siap, ternyata siswanya ada kemalangan keluarganya meninggal.[25]

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan siswa, yakni Adam Erya Nugraha, dalam hasil wawancara:

---

[24] Ibid.

[25] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

> Tidak memberi hukuman dan kami ditanya oleh Ibu guru, atau diajak bicara. Jadi kami merasa dimengerti kalau telah melakukan kesalahan, karena kami berbuat salah bukan karena disengaja. Tapi ada alasannya. Misalnya kalau ada PR yang tidak selesai. Kadang ada yang tidak selesai karena sakit, atau musibah mendadak.[26]

Cara yang dilakukan untuk memahami alasan kenapa siswa bisa berbuat salah adalah dengan memberikannya validasi berupa ucapan; baik pertanyaan maupun pernyataan. Hal ini dinyatakan dalam wawancara oleh Ibu Windia Fitri selaku guru:

> Dengan memberikan validasi berupa ucapan tadi, Ibu menghindari kalau siswa diberi tindakan. Sebab siswa nanti malah merasa tidak dipahami atau dimengerti. Jadi memang divalidasi dulu apa yang menjadi alasan ia melanggar aturan atau tidak mengerjakan tugas yang telah Ibu berikan.[27]

Adam Erya Nugraha selaku siswa juga menyatakan hal yang sama:

> Biasanya kami ditanya oleh guru. Dimintai keterangan dulu. Kalau alasannya bisa diterima, Ibu tidak menghukum tapi meminta kami agar berjanji supaya lebih punya persiapan lagi jika ada halangan serupa terjadi.[28]

Adapun kalimat yang sering digunakan guru sebagai upaya memvalidasi alasan siswa ketika melakukan tindakan yang salah, dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Ibu Windia Fitri sebagai berikut:

> Biasanya Ibu menggunakan pernyataan “Tentu ananda punya alasan melakukan pelanggaran ini.” Atau “Ada perbuatan atau perilaku yang lebih baik daripada melakukan ini, Nak. Tidak seharusnya kamu melanggar aturan atau berbuat salah. Tapi coba jelaskan dulu, Ibu akan terima jika memang ada penyebabnya yang

[26] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[27] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[28] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

> bisa diterima." Biasanya Ibu gunakan ketika siswa melakukan kesalahan kalau ada yang melanggar tata tertib berpakaian, terlambat sampai di sekolah, atau ada yang melanggar larangan meribut sewaktu belajar dan tidak membawa Al-Qur'an atau PR.[29]

Hal senada juga diucapkan oleh Adam Erya Nugraha selaku siswa dalam wawancara:

> Guru biasa bilang, "Pasti ada alasan kalau melanggar. Coba jelaskan kenapa?"[30]

Demikian pula pernyataan siswa yang lain, yakni Sri Anjani:

> Kadang guru juga bilang, "Ada yang lebih baik perbuatannya daripada ini, nak. Tapi coba jelaskan dulu penyebab atau halangan kamu sampai melanggar?"[31]

Terkait hal tersebut, juga ditemukan oleh peneliti di dalam observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada observasi pertama di mana guru mengajarkan materi "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami", ada siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, guru menggunakan kalimat tanya, "Pasti ada alasannya tidak membawa Al-Qur'an, dan Ibu harap alasannya jelas dan jujur." Siswa menyampaikan alasannya bahwa ia lupa, Guru tidak menghukum siswa dan menasehati agar untuk ke depannya mencatat apa yang harus di bawa setiap hari supaya tidak lupa. Periksa setiap malam apakah buku-buku dan Al-Qur'an sudah disiapkan dekat tas sekolah biar besoknya tidak lupa. Dalam memberikan nasehat tersebut, guru meminta siswa tersebut

[29] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[30] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[31] Wawancara dengan Sri Anjani, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

berdiri di depan kelas agar juga menarik perhatian siswa lainnya dalam mendengarkan nasehat yang dimaksud.[32]

Demikian juga pada observasi yang kedua pada proses pembelajaran berlangsung, dengan materi yang sama melanjutkan pembahasan tentang "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami", ketika ada siswa yang memakai sepatu di dalam kelas, guru menerapkan pendekatan segitiga restitusi untuk memvalidasi tindakan siswa yang salah dengan menggali alasan kenapa hal tersebut sampai terjadi. Guru menerapkan pertanyaan, "Bersedia diajarkan perilaku yang baik? Tertib dan patuh aturan?" keduanya lalu ditanya apa alasannya memakai sepatu, "Tapi sebelum itu jelaskan dulu dengan jujur, kenapa peraturannya dilanggar padahal sudah jelas, kan." Mereka tidak bisa menjawab, dan guru menegaskan "Kesalahan tidak boleh disengaja, ya. Kalau menurut Ibu ini bukan lupa, karena teman-temannya 'kan buka sepatu di depan kelas. Kesalahan yang disengaja tidak diperkenankan." Dua siswa kemudian dihukum membersihkan kelas selesai pembelajaran dan nanti dilaporkan hasilnya kepada wali kelas.[33]

c. Subvariabel Menanyakan Keyakinan Kelas

Pada subvariabel ini, indikator pertama yang datanya dikumpulkan adalah tentang tindakan guru yang melakukan pembiasaan di awal-awal pertemuan untuk menerapkan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru telah melakukan

[32] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.
[33] Ibid.

hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara dengan Ibu Windia Fitri selaku guru, yaitu:

> Ada tujuh poin yang jadi pembiasaan dan Ibu tetapkan jadi kesepakatan sampai hari ini dan itu menjadi keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama. Mulai dari tidak boleh pakai sepatu di kelas, masuk tepat waktu, atribut pakaiannya rapi dan lengkap, bawa al-Qur'an, permisi hanya boleh paling lama 8 menit, tidak ada pembullyan dan harus jujur.
>
> Dari tujuh poin itu, nilai yang Ibu hidupkan ada tiga. Pertama, taat aturan atau tata tertib seperti tidak boleh pakai sepatu di kelas dan atribut lengkap atau bawa al-Qur'an. Tidak boleh seenaknya di dalam kelas, apalagi saat belajar.
>
> Kedua, disiplin dengan jam. Baik siswa maupun Ibu sendiri harus disiplin masuk kelas dan mulai jam pelajarannya. Siapa yang melanggar, akan divalidasi terlebih dahulu apakah itu kesalahan disengaja dan berulang atau tidak disengaja dan tidak berulang-ulang. Ketiga, anti bully dan jujur.[34]

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nurpadela selaku siswa:

> Ada tujuh, dibuat jadi aturan kesepakatan di kelas IX B. Misalnya tidak boleh pakai sepatu kalau di dalam kelas, kami dan Ibu guru pun harus masuk kelas tepat waktu, pakaiannya rapi dan atributnya harus lengkap, bawa al-Qur'an setiap hari, kalau permisi keluar kelas hanya boleh paling lama 8 menit dan kalau laki-laki cuma boleh sendiri-sendiri; tidak berdua. Kalau perempuan boleh berdua, tapi tidak boleh bertiga. Terus tidak boleh bully. Harus jujur juga tidak boleh bohong.[35]

Hal di atas juga ditemukan dalam observasi penelitian di saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada observasi pertama, materi yang diajarkan adalah "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami", guru masuk kelas tepat waktu untuk mengajar, tidak memakai sepatu ke dalam kelas namun tetap memakai kaus kaki sesuai

[34] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[35] Wawancara dengan Nurpadela, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

kesepakatan dan juga berpakaian rapi.[36] Poin kesepakatan itu tertuang ke dalam poster yang dipajang di kelas sebagaimana berikut ini:



Gambar 4.1 Poster Kesepakatan dan Sanksi di Kelas

Cara yang digunakan guru untuk mengonfirmasi keyakinan kelas tersebut kepada siswa, dinyatakan oleh Ibu Windia Fitri selaku guru dalam wawancara sebagai berikut:

> Ibu akan meminta kesediaan mereka untuk menjawab ketika Ibu tanya apakah sudah mengerti kalau kita sepakat harus taat aturan atau tata tertib, disiplin, dan anti bully dengan jujur. Kalau mereka menjawab "sudah", Ibu akan tegaskan kalau mereka harus konsekuen dengan itu. Kalau mereka jawab "belum" akan Ibu jelaskan lagi, dan tegaskan tidak boleh menganggap ini main-main karena demi kebaikan kita semua. Ada sanksi yang juga ditetapkan. Setelah itu, akan Ibu amati saja. Apakah mereka bisa memenuhi janji untuk menghidupkan nilai-nilai keyakinan tadi atau tidak. Misalnya ada yang tetap memakai sepatu di dalam kelas, itu Ibu tegaskan bahwa peraturannya tidak untuk dilanggar atau dibuat main-main. Kalau mereka tidak bisa menepati janji, berarti mereka harus siap dihukum.[37]

[36] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.
[37] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Sri Anjani selaku siswa:

> Ibu guru akan tanya kami apakah sudah mengerti dengan kesepakatan itu atau belum, dan guru akan bilang ada hukuman atau sanksi jika melanggar yang sudah disepakati.[38]

Adapun indikator kedua adalah mengenai guru membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya di mana data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru telah melakukan hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara:

> Ibu sering menutup akhir pembelajaran dengan membuka sesi tanya jawab dan bertanya bagaimana menurut mereka taat tata tertib dan aturan, disiplin, anti bully dan jujur tadi. Kalau ada yang berpendapat sudah baik, akan Ibu tanya mengapa dan apakah ada nilai yang perlu ditingkatkan lagi. Baru setelah itu Ibu menguatkan dengan nasehat. Kalau mereka menjawab belum, Ibu akan tanya mengapa, dan apa alasannya hal itu bisa terjadi. Dari situ Ibu bisa tahu, misalnya mereka telah masuk kelas atau tidak disiplin, itu karena kebiasaan atau memang ada halangan. Tidak bawa Al-Qur'an apakah karena kesalahan atau kecerobohan sendiri atau karena memang disengaja. Jadi, di sesi itu mereka boleh berpendapat dan menyampaikan apa yang mereka rasakan. Selain itu untuk juga saling mengingatkan agar siswa maupun Ibu agar lebih baik lagi untuk ke depannya dalam tata tertib.[39]

Hal yang sama juga dinyatakan Sri Anjani sebagai siswa di kelas IX B dalam wawancaranya:

> Di akhir pembelajaran ada tanya jawab, apa kami sudah disiplin masuk kelas hari ini; apakah kami sudah jujur dan tidak ada bully hari ini. Kemudian Ibu guru memberikan nasehat. Kami pun juga boleh memberikan pendapat atau saran kepada Ibu guru.[40]

---

[38] Wawancara dengan Sri Anjani, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

[39] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

[40] Wawancara dengan Sri Anjani, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

Hal yang dimaksud juga ditemukan dalam observasi, di mana pada akhir proses pembelajaran dengan materi “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami”, guru menanyakan apakah siswa hari ini merasa sudah patuh dengan tata tertib atau aturan; sudahkah disiplin masuk kelas; dan apakah ada yang melakukan bully dan berbohong. Semua siswa di kelas menjawab sudah patuh dengan tata tertib, disiplin dan tidak ada yang membully atau berbohong meskipun ada yang tidak membawa Al-Qur’an sesuai kesepakatan. Kemudian guru menutup dengan nasehat, untuk kedepannya agar setiap kesepakatan kelas dipatuhi. Biar tidak lupa membawa Al-Qur’an, periksa setiap malam peralatan sekolah. Bisa juga dengan saling mengingatkan antar sesama teman, biar temannya tidak ada yang lupa dengan kewajiban atau tugas. Jadi bukan hanya untuk urusan diri sendiri, tapi kalau bisa siswa saling mengingatkan satu sama lainnya.[41]

Demikian pula pada observasi kedua yang juga dalam proses pembelajaran dengan kelanjutan materi “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami”, di mana pada akhir pembelajaran, guru menanyakan apakah siswa hari ini merasa sudah patuh dengan tata tertib atau aturan; sudahkah disiplin masuk kelas; dan apakah ada yang melakukan bully dan berbohong. Siswa menjawab sudah, namun guru kemudian mengingatkan bahwa ada dua orang yang memakai sepatu di dalam kelas saat di awal pembelajaran tadi. Hal itu tidak boleh dianggap sepele dan

[41] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.

berarti untuk pekan ini, ada kesalahan yang harus diperbaiki untuk pekan berikutnya. Kemudian guru memberikan nasehat, untuk kedepannya agar setiap kesepakatan kelas dipatuhi. Teman yang lain juga agar saling mengingatkan biar tidak terulang dan disengaja.[42]

Pada indikator ketiga yakni mengenai guru membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager, diperoleh data bahwa tindakan yang dilakukan guru terkait dengan indikator tersebut dinyatakan dalam wawancara oleh Ibu Windia Fitri:

> Dimulai dari inisiatif Ibu secara langsung untuk memposisikan diri dari awal sebagai manager. Dan juga konsisten menjalankan posisi sebagai manager di kelas. Dari awal, Ibu sudah sampaikan ke siswa bahwa Ibu adalah guru mereka, orang tua mereka, dan menyampaikan nilai keyakinan sikap positif apa yang harus kita hidupkan di kelas. Ibu yang mengatur dan menentukan soal sanksi jika ada yang melanggar. Jadi, Ibu mengingatkan siswa agar menjadikan Ibu sebagai komandan mereka, seperti itulah kira-kira posisi atau peran Ibu.[43]

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara kepada yakni Adam Erya Nugraha selaku siswa:

> Kalau Ibu guru sudah bilang kalau dia adalah orang tua bagi kami di sekolah, jadi anak-anak harus mau diatur dan diajari karena kami adalah anak-anak Ibu. Bukan untuk membatasi kami tapi biar teratur. Guru juga dari awal sudah mengatur semuanya, dan membuat kesepakatan atau sanksinya.[44]

Hal terkait juga ditemukan dalam observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan materi “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami”m di mana guru tampak aktif melakukan dialog jika

---

[42] Ibid.
[43] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[44] Wawancara dengan Adam Erya Nugraha, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

ada siswa yang melanggar kesepakatan, mengatur kegiatan di dalam kelas agar tertib dan menjadikan dirinya contoh teladan disiplin dalam masuk kelas. Guru juga membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.[45]

Berikutnya pada indikator keempat, yaitu guru melakukan penanganan permasalahan siswa dengan segitiga restitusi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa hal tersebut telah dilakukan guru sebagaimana yang dinyatakan Ibu Windia Fitri dalam wawancara:

> Sudah. Seperti yang Ibu jelaskan tadi, ada dialog dengan siswa. Terus memberi pernyataan dan pertanyaan yang mendorong mereka untuk memperbaiki kesalahan dan tidak merasa gagal. Membuat mereka merasa dipahami dengan alasannya jika melanggar atau berbuat kesalahan, kemudian Ibu terapkan pembiasaan dan membuka ruang komunikasi dengan siswa. Jadi pendekatan segitiga restitusi secara bertahap sudah Ibu usahakan untuk diterapkan.[46]

Sri Anjani selaku siswa juga menyatakan hal serupa dalam wawancara:

> Iya. Kami diingatkan untuk disiplin dan jujur dalam mengerjakan tugas. Kalau ada siswa yang melanggar, Ibu mengajaknya bicara dulu, ditanya alasannya, dan tidak langsung dihukum. Tapi tetap diingatkan setelah itu agar tidak mengulangi kesalahan atau melanggar peraturan.[47]

Hal ini juga ditemukan dalam observasi di dalam pembelajaran dengan materi “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami” di mana guru menyelesaikan persoalan pelanggaran siswa yang tidak

---

[45] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.
[46] Wawancara dengan Windia Fitri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.
[47] Wawancara dengan Sri Anjani, siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin tgl. 12 Januari 2026.

membawa Al-Qur'an dengan dialog (mengajukan pernyataan dan pertanyaa) yang tidak memojokkan dan membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.[48] Demikian pula pada observasi yang kedua dengan materi berupa kelanjutan dari "Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami", di mana guru menyelesaikan persoalan pelanggaran siswa yang memakai sepatu dengan dialog atau mengajukan pernyataan dan pertanyaan. Lalu ditutup dengan ketegasan memberikan hukuman.[49]

C. Analisis Data

1. Implementasi Pendekatan Segitiga Restitusi

a. Subvariabel Menstabilkan Identitas

Pada subvariabel ini, ada indikator di mana guru hendaknya mampu mengubah identitas siswa dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi sukses dengan menyakinkan mereka dalam bentuk kalimat pernyataan atau pertanyaan, mempunyai konsep teoritis bahwa pendekatan segitiga restirusi memang bertujuan untuk mengubah identitas anak dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses. Anak yang sedang mencari perhatian adalah anak yang sedang mengalami kegagalan. Dia mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasamya namun ada benturar. Kalau kita mengkritik dia, maka kita akan tetap membuatnya dalam posisi gagal.[50]

---

[48] Observasi di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, Senin 12 Januari 2026.
[49] Ibid.
[50] Hofifah Hofifah, "Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa", Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam, ..., hal. 116-117.

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru melakukan upaya seperti dialog yang menggunakan kalimat pertanyaan atau pernyataan sebagai pembinaan kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan. Mereka pun juga tidak langsung diberi hukuman. Ada upaya membangun kesadaran diri lewat pertanyaan dan pernyataan tersebut sekaligus penegasan bahwa diri siswa tidak boleh merasa gagal atau tidak mampu memperbaiki diri. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi sesuai dengan teori.

b. Subvariabel Validasi Tindakan yang Salah

Pada subvariabel ini, idealnya seorang guru yang mengimplementasikan pendekatan Segitiga Restitusi hendaknya mampu membuat siswa merasa dipahami tentang alasannya berbuat kesalahan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan yang tidak menghakimi dan tidak pula memojokkan. Menurut teori kontrol semua tindakan pasti memilki tujuan, entah baik ataupun buruk. Ketika kita menolak murid yang berbuat salah maka mereka akan tetap dalam masalah. Yang lebih diperlukan adalah kita memahami alasan mereka berbuat kesalahan sehingga mereka merasa dipahami.[51]

[51] Ibid.

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru tidak menjadikan hukuman sebagai tindakan pertama dalam menangani siswa yang melanggar peraturan atau ketentuan kedisiplinan, melainkan diberikan validasi dalam bentuk kalimat pernyataan atau pertanyaan. Siswa juga mengonfirmasi tindakan tersebut di mana guru seringkali menyatakan baha setiap pelanggaran itu ada alasannya, dan siswa diminta menjelaskan kenapa hal tersebut bisa sampai terjadi. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi sesuai dengan teori.

c. Subvariabel Menanyakan Keyakinan Kelas

Pada subvariabel ini, secara teoritis pada indikator yang pertama, seorang guru yang menerapkan atau mengimplementasikan Segitiga Restitusi sebagai pendekatan hendaknya mampu melakukan pembiasaan di awal-awal pertemuan untuk menerapkan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama. Dengan begitu, anak akan siap untuk dihubungkan dengan nilai-nilai yang dia percaya, dan berpindah menjadi orang yang dia inginkan.[52]

[52] Diah Samsiati Rajasa, "*Penerapan Segitiga Restitusi, Pendidikan Guru Penggerak"*.

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru telah menetapkan kemudian mengamalkan bersama-sama dengan siswa tentang nilai-nilai yang dihidupkan sebagai keyakinan bersama. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi sesuai dengan teori.

Adapun indikator kedua, secara teoritis seorang guru yang mengimplementasikan pendekatan Segitiga Restitusi harus mampu membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya. Hal ini akan membuat mereka memahami, mempunyai kesadaran dan mampu mengamalkan nilai-nilai keyakinan yang positif.[53]

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan hal tersebut dan tindakan yang dimaksud dilakukan guru pada setiap akhir pembelajaran. Ada sesi di mana guru menanyakan kepada siswa apakah mereka hari ini telah sukses menjadi orang yang taat tata tertib, disiplin, tidak bully dan jujur. Jika ada siswa yang melanggar maka siswa tersebut akan diberikan nasehat namun sambil mengajak siswa lainnya untuk saling dukung agar

[53] Ibid.

pelanggaran serupa tidak terjadi. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi sesuai dengan teori.

Pada indikator ketiga, secara teoritis guru idealnya harus mampu membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager di dalam kelas. Guru harus bisa menjadi pemimpin yang mengatur bagaimana jalannya kelas, apa saja aturan yang berlaku, dan apa saja sanksi yang ditetapkan jika aturan tersebut dilanggar. Guru hendaknya memberikan bimbingan atau pengarahan, sehingga siswa menjadi lebih setelah berbuat kesalahan dan mengontrol agar mereka tidak terbiasa melakukan kesalahan.[54]

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru telah mengambil posisi tersebut semenjak awal mengajar, mengklaim dirinya adalah orang tua yang akan mengatur siswa untuk kebaikan bersama tapi tetap memberikan ruang kepada mereka untuk berkomunikasi. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi sesuai dengan teori.

Berikutnya pada indikator keempat, guru secara ideal harus mampu melakukan penanganan permasalahan siswa menggunakan pendekatan

[54] Ibid.

segitiga restitusi. Siswa yang bermasalah hendaknya mampu diubah menjadi sosok yang tidak menjadikan kesalahan sebagai kebiasaan atau perbuatan yang disengaja. Namun di sisi lain, jika ada siswa yang berbuat kesalahan atau melanggar, hendaknya disikapi dengan bijak bahwa bisa jadi ada alasan kenapa kesalahan tersebut mereka lakukan.[55]

Pada penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang sudah memenuhi indikator yang dimaksud berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dikarenakan guru sudah mengupayakan tindak menstabilkan identitas siswa yang menjadi pelaku pelanggaran sebagai orang yang punya potensi untuk berubah, melakukan validasi terhadap alasan kenapa pelanggaran tersebut dibuat, dan mencoba untuk memahami alasan tersebut. Ditambahkan lagi guru telah mengambil posisi sebagai manajer yang mengatur kelas, dan membuka ruang komunikasi. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam teori sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada subvariabel ini sudah terpenuhi.sesuaidenganteori.

[55] Ibid.

Berikutnya dilakukan Triangulasi Data berdasarkan Waktu dengan tabulasi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabulasi Hasil Triangulasi Data berdasarkan Waktu

Triangulasi Data Berdasarkan Waktu					
Variabel: Segitiga Restitusi					
No.	**Subvariabel**	**Indikator**	**Observasi I** **Senin, 12 Januari 2026**	**Observasi II** **Senin, 19 Januari 2026**	**Observasi III** **Senin, 26 Januari 2026**
1.	Menstabilkan Identitas	Guru mampu mengubah identitas siswa dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi sukses dengan menyakinkan mereka dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.	Ketika ada siswa yang lupa membawa Al-Qur'an sedangkan ada kesepakatan kelas untuk membawanya setiap hari,maka guru menggunakan kalimat "Tidak ada manusia yang sempurna, pasti ada yang berbuat salah." Namun kemudian menegaskan "Tapi kita harus dan bisa memperbaiki diri."	Demikian juga ketika ada siswa yang memakai sepatu di dalam kelas, maka guru mengatakan "Membuat kesalahan itu wajar, tapi kamu berdua ingat kesepakatan kelas, 'kan?"	Karena tidak ada siswa yang melanggar tata tertib atau nilai keyakinan kelas.
2.	Validasi Tindakan yang Salah	Guru mampu membuat siswa merasa dipahami	Pada siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, guru menggunakan kalimat tanya, "Pasti ada alasannya tidak	Ketika ada siswa yang memakai sepatu di dalam kelas, kemudian ditanya, "Bersedia diajarkan perilaku yang baik? Tertib dan patuh aturan?"	Karena tidak ada siswa yang melanggar tata tertib atau nilai keyakinan kelas.

		tentang alasannya berbuat kesalahan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan yang tidak menghakimi dan tidak pula memojokkan.	membawa Al-Qur'an, dan Ibu harap alasannya jelas dan jujur." Siswa menyampaikan alasannya bahwa ia lupa, Guru tidak menghukum siswa dan menasehati agar untuk ke depannya mencatat apa yang harus di bawa setiap hari supaya tidak lupa. Periksa setiap malam apakah buku-buku dan Al-Qur'an sudah disiapkan dekat tas sekolah biar besoknya tidak lupa.	keduanya ditanya apa alasannya memakai sepatu. Mereka tidak bisa menjawab, dan guru menegaskan "Kesalahan tidak boleh disengaja, ya. Kalau menurut Ibu ini bukan lupa, karena teman-temannya 'kan buka sepatu di depan kelas. Kesalahan yang disengaja tidak diperkenankan." Dua siswa kemudian dihukum membersihkan kelas selesai pembelajaran dan nanti dilaporkan hasilnya kepada wali kelas.	
3.	Menanyakan Keyakinan Kelas	Guru melakukan pembiasaan di awal-awal pertemuan untuk menerapkan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama.	Guru masuk kelas tepat waktu untuk mengajar, tidak memakai sepatu ke dalam kelas namun tetap memakai kaus kaki sesuai kesepakatan. Guru juga berpakaian rapi.	Guru masuk kelas tepat waktu untuk mengajar, tidak memakai sepatu ke dalam kelas namun tetap memakai kaus kaki sesuai kesepakatan. Guru juga berpakaian rapi.	Guru masuk kelas tepat waktu untuk mengajar, tidak memakai sepatu ke dalam kelas namun tetap memakai kaus kaki sesuai kesepakatan. Guru juga berpakaian rapi.
		Guru membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya.	Pada akhir pembelajaran, guru menanyakan apakah siswa hari ini merasa sudah patuh dengan tata tertib atau aturan; sudahkah disiplin masuk kelas; dan apakah ada yang melakukan bully dan berbohong. Semua siswa di kelas menjawab sudah patuh dengan tata tertib, disiplin dan tidak ada yang membully atau berbohong. Kemudian guru	Pada akhir pembelajaran, guru menanyakan apakah siswa hari ini merasa sudah patuh dengan tata tertib atau aturan; sudahkah disiplin masuk kelas; dan apakah ada yang melakukan bully dan berbohong. Siswa menjawab sudah, namun guru kemudian mengingatkan bahwa ada dua orang yang memakai sepatu di dalam kelas saat di awal pembelajaran tadi. Kemudian guru memberikan nasehat, untuk	Di akhir pembelajaran, guru menanyakan apakah siswa hari ini merasa sudah patuh dengan tata tertib atau aturan; sudahkah disiplin masuk kelas; dan apakah ada yang melakukan bully dan berbohong. Semua siswa di kelas menjawab sudah patuh dengan tata tertib, disiplin dan tidak ada yang membully atau berbohong. Kemudian guru menutup dengan nasehat untuk senantiasa konsisten patuh dan taat

			menutup dengan nasehat, untuk kedepannya agar setiap kesepakatan kelas dipatuhi. Biar tidak lupa membawa Al-Qur'an, periksa setiap malam peralatan sekolah. Bisa juga dengan saling mengingatkan antar sesama teman, biar temannya tidak ada yang lupa dengan kewajiban atau tugas.	kedepannya agar setiap kesepakatan kelas dipatuhi. Teman yang lain juga agar saling mengingatkan biar tidak terulang dan disengaja.	dengan aturan.
		Guru membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager.	Guru tampak aktif melakukan dialog jika ada siswa yang melanggar kesepakatan, mengatur kegiatan di dalam kelas agar tertib dan menjadikan dirinya contoh teladan disiplin dalam masuk kelas. Guru juga membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.	Guru tampak aktif melakukan dialog jika ada siswa yang melanggar kesepakatan, mengatur kegiatan di dalam kelas agar tertib dan menjadikan dirinya contoh teladan disiplin dalam masuk kelas. Guru juga membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.	Guru tampak aktif melakukan dialog jika ada siswa yang melanggar kesepakatan, mengatur kegiatan di dalam kelas agar tertib dan menjadikan dirinya contoh teladan disiplin dalam masuk kelas. Guru juga membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.
		Guru melakukan penanganan permasalahan siswa dengan segitiga restitusi.	Guru menyelesaikan persoalan pelanggaran siswa yang tidak membawa Al-Qur'an dengan dialog (mengajukan pernyataan dan pertanyaa) yang tidak memojokkan dan membuka ruang komunikasi di akhir pembelajaran.	Demikian pula pada pertemuan berikutnya di mana guru menyelesaikan masalah pelanggaran siswa yang memakai sepatu dengan dialog atau mengajukan pernyataan dan pertanyaan. Lalu ditutup dengan ketegasan memberikan hukuman.	Tidak ditemukan karena siswa tidak ada yang melanggar tata tertib atau nilai yang menjadi keyakinan kelas.
Variabel: Kedisiplinan Siswa					
4.	Tekun dan Konsisten	Siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau arahan	Ditemukan oleh peneliti dalam tiga kali observasi di mana pada observasi pertama, siswa mengerjakan tugas latihan soal di	Siswa diberikan tugas kelompok untuk membuat ringkasan dan bahan presentasi. Semuanya mengerjakan dalam kelompok, tidak ada yang	Siswa mengerjakan soal latihan di buku paket yang diarahkan guru dan menyelesaikannya.

		guru meskipun menemui kesulitan.	buku paket dengan sungguh-sungguh.	menghentikan pekerjaannya dengan alasan sulit atau tidak pandai.	
		Siswa mengikuti proses belajar dari awal sampai akhir tanpa terdistraksi hal lain.	Seluruh siswa mengikuti proses belajar dari awal sampai akhir. Tidak ada yang ribut atau tidur.	Seluruh siswa fokus dengan penyampaian guru dan fokus juga saat berdiskusi dalam kelompok.	Siswa mengikuti kegiatan belajar dari awal sampai akhir dengan tenang.
		Siswa konsisten hadir di kelas mengikuti pembelajaran.	Siswa hadir di kelas mengikuti pembelajaran.	Siswa hadir di kelas mengikuti pembelajaran.	Siswa hadir di kelas mengikuti pembelajaran.
5.	Patuh Peraturan	Siswa patuh terhadap tata tertib di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.	Secara umum sudah mematuhi tata tertib, meskipun ada satu yang melanggar kesepakatan di dalam kelas yakni tidak membawa Al-Qur'an. Tetapi hanya dilakukan oleh satu orang siswa.	Secara umum sudah mematuhi tata tertib. Namun tetap ada dua orang peserat didik di kelas IX.A yang melanggar tata tertib kelas yakni memakai sepatu di dalam kelas.	Seluruh siswa patuh dengan tata tertib di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.
		Siswa taat dengan larangan-larangan di sekolah.	Siswa tidak ada yang diketahui ditegur karena melanggar larangan.	Secara umum sudah menaati larangan-larangan di sekolah. Namun ada dua prang siswa yang melanggar larangan tidak boleh memakai sepatu di dalam kelas.	Seluruh siswa taat dengan larangan di sekolah. Tidak ada yang melanggar.
6.	Tepat Waktu	Siswa hadir di sekolah tepat pada waktunya (tidak terlambat).	Siswa hadir tepat waktu. Tidak ada yang terlambat.	Siswa hadir tepat waktu. Tidak ada yang terlambat.	Siswa hadir tepat waktu. Tidak ada yang terlambat.
		Siswa masuk kelas mengikuti	Seluruh siswa masuk kelas tepat waktu.	Seluruh siswa masuk kelas tepat waktu.	Seluruh siswa masuk kelas tepat waktu.

		pembelajaran tepat pada waktunya.			
		Siswa menyelesaikan serta mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan.	Seluruh siswa mengumpulkan tugas yang dikerjakan saat di dalam kelas siap tidak siap harus dikumpul. Tidak ada yang tidak mengumpulkan.	Siswa menuntaskan diskusinya dan ketika diminta mengomunikasikan di depan kelas secara berkelompok, mereka menuntaskan tugas tersebut.	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.
7.	Tanggung Jawab	Siswa bersedia menerima konsekuensi/sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.	Tampak dari siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, bersedia ditegur dan dinasehati. Mengakui kesalahan b ahwa ia lupa.	Siswa yang melanggar peraturan karena memakai sepatu di dalam kelas bersedia dihukum membersihkan kelas seusai jam pelajaran.	Tidak ditemukan adanya siswa yang melanggar peraturan.
		Siswa mempunyai inisiatif dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus selalu diperintah.	Guru hanya sekali memberikan perintah untuk mengerjakan tugas mandiri yakni soal latihan di buku paket. Setelah itu mereka fokus mengerjakannya.	Secara umum, siswa sudah berinisiatif tanpa harus selalu diperintah.	Siswa mengerjakan tugas mandiri mengerjakan soal latihan di buku paket tanpa diperintah. Meskipun ada yang diingatkan berkali-kali karena ada yang bergurau.
		Siswa menjaga fasilitas belajar yang digunakan dalam pembelajaran.	Tidak ditemukan siswa yang merusak fasilitas belajar.	Tidak ditemukan siswa yang merusak fasilitas belajar.	Tidak ditemukan siswa yang merusak fasilitas belajar.

Triangulasi data berdasarkan waktu ini dilakukan lewat observasi karena kegiatan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan, dilaksanakan sebanyak tiga kali. Hal ini bertujuan untuk memastikan dua hal, pertama untuk memastikan apakah indikator yang sedang diteliti memang benar adanya sebagaimana keterangan dalam wawancara pada subjek penelitian. Kedua untuk memastikan kekonsistenan hasil wawancara terkait suatu indikator di lokasi penelitian. Adapun tabulasi di atas menunjukkan hasil bahwa:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang, secara konsisten telah mengimplementasikan pendekatan Segitiga Restitusi kepada siswa di kelas IX B. Ketika terjadi pelanggaran oleh siswa di observasi I dan II, guru menerapkan apa yang seharusnya menjadi tindakan seorang guru pada Segitiga Restitusi. Demikian pula pada indikator lainnya yang secara kontinyu diterapkan pada tiap-tiap pertemuan dalam observasi.
2. Kedisiplinan siswa kelas IX B di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang memang terkonfirmasi ada dan konsisten pada tiap-tiap pertemuannya. Ada keselarasan di tiap-tiap waktu observasi yang menandakan bahwa kedisiplinan mereka memang telah menjadi kebiasaan setelah pendekatan Segitiga Restitusi diterapkan dan saat pendekatan tersebut diterapkan guru.

Berdasarkan hasil analisis dengan model *Miles and Huberman* serta pendekatan Triangulasi Data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang telah mengimplementasikan pendekatan Segitiga Restitusi dengan baik sesuai teori. Sedangkan kedisiplinan siswa diketahui memang ideal secara teori meskipun pada beberapa indikator di subvariabel tertentu, masih perlu peningkatan atau perbaikan. Hasil analisis di atas apabila direkapitulasikan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Analisis

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Segitiga Restitusi	Menstabilkan Identitas	Guru mampu mengubah identitas siswa dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi sukses dengan menyakinkan mereka dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan kalimat: 1. Membuat kesalahan itu sesuatu yang wajar. 2. Tidak ada manusia yang sempurna. 3. Kita bisa memperbaiki masalah ini. 4. Bapak/Ibu tidak tertarik mencari siapa yang salah, tapi ingin mencari solusi dari permasalahan ini. 5. Kamu berhak merasa seperti itu. 6. Apakah kamu sedang mencari teman yang baik buat dirimu sendiri? **Sudah terpenuhi sesuai teori.**
	Validasi Tindakan yang Salah	Guru mampu membuat siswa merasa dipahami tentang alasannya berbuat kesalahan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan yang tidak menghakimi dan tidak pula memojokkan, yakni: 1. Kamu bisa saja bertindak lebih gegabah lagi dari ini.

		2. Kamu bukan melakukannya tanpa suatu alasan tertentu. 3. Kamu melakukannya karena mempertahankan sesuatu yang penting bagimu. 4. Mungkin kamu bisa mempelajari suatu perilaku baru yang lebih efektif, bersediakah kamu mempelajarinya? **Sudah terpenuhi sesuai teori.**
	Menanyakan Keyakinan Kelas	1. Guru melakukan pembiasaan di awal-awal pertemuan untuk menerapkan keyakinan kelas sebagai sikap positif bersama. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 2. Guru membuka ruang komunikasi dengan siswa untuk mengakomodasi kebutuhannya. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 3. Guru membiasakan diri untuk mengambil posisi kontrol sebagai manager. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 4. Guru melakukan penanganan permasalahan siswa dengan segitiga restitusi. **Sudah terpenuhi sesuai teori.**
Kedisiplinan Siswa	Tekun dan Konsisten	1. Siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau arahan guru meskipun menemui kesulitan. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 2. Siswa mengikuti proses belajar dari awal sampai akhir tanpa terdistraksi hal lain. **Sudah terpenuhi sesuai teori.**

		3. Siswa konsisten hadir di kelas mengikuti pembelajaran. **Sudah terpenuhi sesuai teori.**
	Patuhi Peraturan	4. Siswa patuh terhadap tata tertib di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 5. Siswa taat dengan larangan-larangan di sekolah. **Sudah terpenuhi sesuai teori.**
	Tepat Waktu	6. Siswa hadir di sekolah tepat pada waktunya (tidak terlambat). **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 7. Siswa masuk kelas mengikuti pembelajaran tepat pada waktunya. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 8. Siswa menyelesaikan serta mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan. **Sudah terpenuhi sesuai teori. Namun masih perlu ditingkatkan.**
	Tanggung Jawab	9. Siswa bersedia menerima konsekuensi/sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. **Sudah terpenuhi sesuai teori.** 10. Siswa mempunyai inisiatif dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus selalu diperintah. **Sudah terpenuhi sesuai teori. Namun tetap harus dalam pengawasan dan perlu ditingkatkan lagi.**

		11. Siswa menjaga fasilitas belajar yang digunakan dalam pembelajaran. **Sudah terpenuhi sesuai teori.**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang telah mengimplementasikan pendekatan Segitiga Restitusi dengan baik sesuai teori. Pada tiap-tiap subvariabel dan indikatornya, baik berdasarkan pernyataan maupun pengamatan dan dokumentasi di lapangan, guru telah menunjukkan upaya nyata dalam mengimplementasikan pendekatan ini terutama di kelas IX B.

Sedangkan kedisiplinan siswa diketahui mencapai penilaian ideal secara teori setelah pendekatan Segitiga Restitusi ini diimplementasikan. Namun pada beberapa indikator di subvariabel tertentu, masih perlu peningkatan atau perbaikan, yaitu:

1. Subvariabel Tepat Waktu untuk indikator “Siswa menyelesaikan serta mengumpulkan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan.”
2. Subvariabel Tanggung Jawab untuk indikator “Siswa mempunyai inisiatif dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa harus selalu diperintah.”

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kontinuitas implementasi pendekatan Segitiga Restitusi baik dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara pribadi maupun dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang. Hal ini didasari telah terpenuhinya setiap indikator pelaksaaan oleh guru dan adanya peningkatan kedisiplinan pada siswa di sekolah.
2. Perlu adanya optimalisasi dan penekanan Segitiga Restitusi mengingat ada indikator pada kedisiplinan siswa yang masih perlu perbaikan atau peningkatan meskipun secara umum sudah ideal.
3. Dijadikannya hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengatasi gejala permasalahan kedisplinan siswa di masa mendatang untuk kelompok subjek lain yang ada di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adisan Jaya, "5 Posisi Kontrol Guru", Diakses melalui https://adisastrajaya.blogspot.com/2021/12/5-posisi- kontrol-guru.html, pada tanggal 4 Maret 2024

Adlan Surya Saputra "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi" *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP* subang 9 (2023)

Ahmad Manshur, "*Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa."* Al Ilya: Jurnal Pendidikan Islam, No.1 (2019)

Arikunto, Suharsimi.Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas.* Edisi Revisi, cet.2 (Jakarta:Bumi Aksara, 2017).

B.E. Morrison, The School System: Developing its capacity in the regulation of a civil society, in J. Braithwaite & H. Strang (Eds.), Restorative Justice and Civil Society, (Cambridge University Press, 2001).

Bahri, Jumadi, dan Andi Dewi Riang Teti, *Integrase Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Local,* (Bandung:Cv Media Sains Indonesia, 2021).

Bahri, Jumadi, dan Andi Dewi Riang Teti, *Integrase Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Local,* (Bandung:Cv, Media Sains Indonesia, 2021).

D. Rahmadayanti and A. Hartoyo, "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar," J. Basicedu, vol. 6, no. 4, pp. 2247–2255, 2022, [Online].Available: https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431.

Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo *"*Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (Desember 2022):6-7,

Diah Samsiati Rajasa, (2022). "*Penerapan Segitiga Restitusi, Pendidikan Guru Penggerak"* www.kemendikbud.go.id

Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen (2021). *"Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka"* repositori.kemdikbud.go.id. diakses tanggal 2024-11-18.

Fields, B. A, Restitution and restorative justice. Youth Studies Australia, 22(4), (2003).

Hidayatullah, M. Furqon, "Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa", (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010)

Hofifah, Hofifah. "Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa." Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (2023).

Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin,* (Nusa Media, 2021), hlm.6.

Meida Sitanggang. Segitiga Restitusi. Diakses melalui https://www.gurusiana.id/read/meidasitanggang/article/segi restitusi-5294876 pada tanggl 15 Januari 2025, pkl 18:48 Wib..

Mulyasa *Implementasi Kurikulum Merdeka,* (Jakarta Timur:PT Bumu Aksara, 2023).

O. Hamalik, Managemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya, 2017.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1) dan (2), Diakses pada 05 September 2022, https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007.

Rita Noviani, *From Nothing To Something* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022).

Ruqoyyah Fitri, "DEvelopping Early Childhood Discipline Aroach To Restitution", Procedings Of International Research Clinic & Scientific Publication Of Educational Technologi, 2016.

Sugiono, *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung; Alfabeta. 2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* (Bandung: alfabeta. 2020).

Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Diakses pada 05 September 2022, https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-

Y. Anggraena et al., Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011).

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Wawancara Penelitian dengan Guru Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang



Gambar 2: Suasana kelas saat observasi penelitian di kelas IX B SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang



Gambar 3: Suasana siswa sedang belajar saat observasi penelitian



Gambar 4: Poster Kesepakatan dan Sanksi di kelas



Gambar 5: Suasana Kelas di SMP N 2 Kuantan Hilir Seberang